

Partisipasi Perempuan Pesisir Pantai Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Desa Tamarupa Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan

Participation of Coastal Women In Increase The Income of Fishermen Family In Tamarupa Village, Pangkep Regency

Fadiyah^{*1}, Safaruddin²

*Email: fadiyah@unismuh.ac.id

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

²Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Al-Gazali Barru

Diterima: 12 Mei 2022 / Disetujui: 30 Agustus 2022

ABSTRAK

Partisipasi perempuan dalam keluarga nelayan belum optimal dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan di Desa Tamarupa umumnya bekerja sebagai pengolah rumput laut. Di sisi lain, perempuan juga memiliki partisipasi dalam rumah tangga, yaitu sebagai istri dan ibu. Oleh karenanya, keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah menimbulkan peran ganda perempuan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi perempuan pesisir pantai dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Desa Tamarupa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di daerah pesisir memiliki kontribusi atau partisipasi yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan istri tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder keluarga. Relasi antara suami istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga lebih didasarkan pada hubungan kemitraan, sehingga keduanya dapat saling bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka masing-masing. Meningkatnya partisipasi dan tugas istri sebagai pencari nafkah menimbulkan adanya kesepakatan dengan tujuan meningkatkan perekonomian keluarga antara suami dan istri untuk dapat berbagi peran dalam pekerjaan domestik dan produktif.

Kata Kunci: Partisipasi Perempuan Pesisir Pantai, Keluarga Nelayan

ABSTRACT

The participation of women in fishing families has not been optimal in helping to improve the family economy. Women in Tamarupa Village generally work as seaweed processors. On the other hand, women also have participation in the household, namely as wives and mothers. Therefore, the involvement of women in earning a living creates a dual role for women. The purpose of this study was to determine the participation of coastal women in increasing the income of fishermen's families in Tamarupa Village. The method used in this research is a qualitative approach method. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation, and documentation studies. Meanwhile, data analysis used the stages of data reduction, data presentation, and verification. The results of this study indicate that women in coastal areas have a very large contribution or participation in increasing family income. The contribution of the wife's income can be seen from the fulfillment of the primary and secondary needs of the family. The relationship between husband and wife in meeting family needs is based more on a partnership relationship, so that both of them can work together to improve the welfare of their respective families. The increased participation and duties of the wife as breadwinner lead to an agreement with the aim of improving the family economy between husband and wife to be able to share roles in domestic and productive work.

Keywords: Participation of Coastal Women, Fisherman's Families



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Masyarakat yang hidup di daerah laut biasa disebut sebagai masyarakat pesisir. Sebagian besar masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kehidupan pesisir Indonesia seharusnya menjadikan para nelayan sebagai orang yang kaya, karena kekayaan laut Indonesia yang begitu melimpah. Namun kenyataannya, mereka masih berada dalam keadaan yang memprihatinkan bahkan masih banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Faktor penyebabnya adalah saat nelayan tidak melaut karena cuaca buruk sementara kebutuhan hidup tetap harus dipenuhi, mereka memilih berhutang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Faktor lain penyebab kemiskinan di kalangan keluarga nelayan karena sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan buruh dengan tingkat ekonomi dan kesejahteraan yang rendah. Wilayah pesisir adalah wilayah yang memiliki ciri khas tersendiri. Hampir Setiap hari wilayah pesisir di dominasi oleh penduduk perempuan dan anak-anak karena umumnya suami dan remaja laki-laki pergi melaut.

Perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial dalam pembangunan. Begitu pula para

perempuan yang tinggal di daerah pesisir. Hanya dalam perkembangannya mengalami beberapa kendala yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Hasil penelitian Mubyarto et. Al dalam Soengkono (2002), memberikan gambaran umum bahwa kemiskinan nelayan memang disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks. Ribuan pulau dan laut yang membentang luas belum dapat menghapus fenomena kemiskinan keluarga nelayan sehingga perlu dicari solusi untuk meningkatkan perekonomian komunitas nelayan. Aktivitas produktif perikanan laut menunjukkan gejala spesifik peran gender yang sangat jelas, yaitu laki-laki mendominasi proses penangkapan ikan sedangkan perempuan hanya berpartisipasi sebagai pengelola rumput laut yang nilai tambah ekonomisnya sangatlah rendah.

Hasil penelitian Suminar (1996), menyatakan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam ekonomi rumah tangga nelayan sangat rendah hal ini dapat dilihat dari rendahnya rata-rata alokasi waktu perempuan terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya income generating, yaitu 1,85 jam per hari, dibandingkan laki-laki

6,5 jam per hari. Hal ini disebabkan oleh pola aktivitas produksi disektor nelayan yang hampir tidak melibatkan perempuan dalam keseluruhan proses menangkap ikan.

Studi yang dilakukan oleh Azehari (1991), mengenai perempuan yang hidup di daerah pesisir menunjukkan beberapa indikasi, yaitu partisipasi perempuan di daerah pesisir cenderung statis karena dipengaruhi oleh sikap masyarakat setempat, tingkat keterampilan rata-rata rendah, cenderung terikat oleh statusnya sebagai istri yang mengurus rumah tangga. Sehingga peluang untuk melakukan aktivitas ekonomi sedikit. Proporsi masyarakat pesisir semakin sedikit karena diambil alih oleh kaum laki-laki, dan rendahnya kualitas keterampilan perempuan pesisir karena ketiadaan latihan dari pihak lain, sehingga makin menyudutkan posisi perempuan dalam membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi ini mengharuskan perlu adanya perhatian yang sangat serius terhadap kegiatan ekonomi perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Widodo, dkk.(2011), bahwa salah satu alternatif pemberdayaan ekonomi perempuan nelayan miskin di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu

Utara, Provinsi Bengkulu adalah penemuan model teknologi tepat guna terpadu untuk mengolah ikan pasca tangkap. Teknologi ini merupakan teknologi sederhana yang mudah dipelajari, mudah diserap dan dilakukan oleh perempuan di daerah pesisir, dengan biaya operasional yang relatif murah, bahan baku mudah didapat, dan peralatan mudah didapat disetiap daerah. Teknologi tepat guna membantu masyarakat untuk dapat mengolah hasil tangkapan yang mempunyai nilai tambah tinggi dan menjadi komoditi unggulan yang mampu menembus pasar regional, nasional maupun internasional.

Teknologi tepat guna terpadu yang dimaksud adalah industri pemindangan ikan laut, industri pengeringan ikan, industri kerupuk ikan, pengendalian kualitas sampai dengan layak jual untuk dipasarkan. Serta manajemen usaha kecil. Teknologi tepat guna terpadu ini memiliki efek pengganda sebagai industri hilir, seperti industri terasi, petis, pengrajin pembungkus, usaha transportasi lokal dan perdagangan ikan segar atau olahan di tingkat lokal yang kesemuanya itu dapat memanfaatkan tenaga kerja perempuan lokal. Masyarakat pesisir sebagai masyarakat miskin memiliki persoalan yang kompleks seperti faktor kemiskinan,

terpinggir secara sosial, dan fungsi dan martabatnya yang sering terlupakan. Umumnya, tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar adalah tamatan Sekolah Dasar, maka upaya awal pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pesisir adalah melalui pendidikan sebagai upaya penduduk setempat untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Widodo, Hendri Bustamam, dan Soengkono, (2011) dengan judul Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara). Hasil penelitian ini diantaranya: 1) terbukukannya 4 (empat) modul teknologi tepatguna terpadu pengolahan ikan asalan menjadi basis dalam pengembangan usaha perempuan nelayan miskin, yaitu modul usaha ikan kering, modul usaha nugget ikan, modul usaha pindang ikan, dan modul usaha kerupuk ikan; 2) terumuskannya model pengembangan teknologi tepat guna terpadu secara adaptif dan sesuai dengan potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi sosial, dan kondisi lingkungan

yang ada; 3) terumuskannya model pemberdayaan perempuan nelayan di kawasan pesisir dapat dikembangkan melalui 3 (tiga) tahap, yakni pengembangan kelompok (community development), pra pengembangan usaha (pre-business development), dan pengembangan usaha (business development).

Partisipasi perempuan dalam pembangunan merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari pembangunan Nasional yang antara lain berupaya dalam mengentaskan golongan masyarakat yang masih dibawah garis kemiskinan termasuk para ibu-ibu rumah tangga. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan lebih di titik beratkan pada kaum perempuan. Perempuan di daerah pesisir dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi masyarakat pesisir sehingga meningkatkan fungsinya dari ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah. Selama ini partisipasi perempuan dalam keluarga nelayan belum optimal dalam membantu peningkatan ekonomi keluarga, terutama berkaitan dengan proses pengelolaan hasil kelola rumput laut. Pengetahuan dan keterampilan mereka masih sangat terbatas dan belum pernah memperoleh inovasi teknologi.

Tujuan penelitian untuk mengetahui partisipasi perempuan masyarakat pesisir dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Desa Tamarupa Kabupaten Pangkep..

B. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan (Pebruari) 2022 di Desa Tamarupa, Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep.

2. Populasi dan Sampel

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, dipilih secara sengaja (purposive). Teknik ini dipilih karena sampel dipilih dengan menggunakan kriteria (Sugiyono, 2008), yaitu perempuan yang terlibat dalam pengolahan rumput laut.

3. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar permasalahan yang diteliti secara lebih mendalam dan tidak dibatasi oleh pembatasan pengukuran seperti pada penelitian kuantitatif. Keterlibatan peneliti secara aktif dalam penelitian dapat memudahkan partisipan dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya.

Sumber data diperoleh dari wawancara dalam penelitian ini adalah

data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan serta tanya jawab untuk mendapatkan data-data ataupun informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan interaksi antara pewawancara dengan informan dimana pewawancara memiliki perencanaan umum pertanyaan tapi tidak berupa satu partisipasi pertanyaan spesifik yang harus ditanyakan dengan kata-kata tertentu dan dalam urutan tertentu. Menurut Idrus Muhamad (2007), pemilihan subjek dilakukan secara purposif dan menghindari pemilihan secara acak (random). Berdasarkan kriteria tersebut dan disesuaikan dengan konteks penelitian ini, maka peneliti menetapkan beberapa orang untuk dijadikan sebagai informan (subjek), yaitu istri-istri nelayan atau perempuan yang bekerja di bidang pengolahan rumput laut.

4. Metode Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (*in-depth interview*), proses memperoleh keterangan melalui tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam ini peneliti mencoba memahami apa yang dirasakan responden, memahami pikiran dan

menghayai secara mendalam sehingga gambaran menyeluruh tentang peran-peran perempuan dalam pengolahan rumput laut. Wawancara dilakukan kepada perempuan yang terlibat dalam pengolahan rumput laut.

5. Analisis Data

Proses pelaksanaan penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penentuan fokus masalah, pengembangan kerangka teori, penentuan metode, analisis temuan, dan pengambilan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (1996), penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan menggunakan model interaktif, dalam model analisis ini ada tiga komponen yang dianalisis yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pekerjaan yang dipilih oleh istri nelayan di Desa Tamarupa tidak terikat pada jam kerja. Pekerjaan informal yang dilakukan oleh para istri nelayan merupakan pekerjaan yang diciptakan sendiri. Pekerjaan ini tidak tergantung pada pihak lain sehingga waktu kerjanya pun tidak terikat. Menurut Subarsono (1998) dalam Haryanto (2008), sektor informal ini sering disebut juga dengan

aktivitas informal, kesempatan kerja yang diciptakan (*self employment*), ekonomi di bawah tanah (*underground economy*), *casual work*, *shadow economy*. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan tidak terlepas dari potensi dan kondisi sumberdaya yang ada disekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika jenis pekerjaan yang dilakukan cenderung pada sektor kelautan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dahuri (2004), bahwa kehidupan masyarakat pesisir khususnya nelayan sangat tergantung pada kondisi lingkungan (sumberdaya). Bahan baku untuk produk olahan ini merupakan hasil tangkapan dari suami. Bahan baku yang digunakan untuk ikan olahan adalah beberapa jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomi rendah. Menurut Widodo (2012), salah satu faktor penyebab peningkatan partisipasi perempuan dalam aktifitas ekonomi rumah tangga adalah kemiskinan.

Partisipasi perempuan di Desa Tamarupa memiliki partisipasi ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Jumlah dan curahan waktu perempuan dalam kegiatan rumah tangga umumnya lebih tinggi dibandingkan

kaum pria. Menurut Ninik (2011), program pemberdayaan ditujukan agar masyarakat lebih berdaya dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dalam rangka pembangunan desa dengan tujuan yaitu dalam pengentasan kemiskinan. Istri nelayan yang ikut terlibat mempunyai partisipasi dominan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga sehari-hari, sehingga sepatutnya partisipasi istri-istri nelayan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam setiap program pemberdayaan. Menurut Indrawasi (2001), besarnya partisipasi istri dalam rumah tangga yaitu dalam kegiatan ekonomi yang akan mempengaruhi posisi istri dalam mengambil keputusan terhadap berbagai persoalan yang akan timbul dalam rumah tangga. Istri nelayan memiliki partisipasi penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Handayani (2009), bahwa perempuan bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga.

Jika dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan di Desa Tamarupa dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian Nilakusumawati (2009), yang

menyatakan bahwa pada umum yang terlibat pada pekerjaan sektor informal memiliki tingkat pendidikan rendah. Menurut Winarno (1996), yang menyebabkan angkatan kerja dengan pendidikan rendah lebih banyak pada sektor informal yaitu karena kesempatan kerja pada sektor formal memiliki persyaratan yang tinggi, salah satunya tingkat pendidikan sehingga mereka terpejal dari sektor formal ke sektor informal. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan yang mencirikan usaha sektor informal bahwa usaha yang dalam skala kecil, teknologi sederhana, tidak memerlukan ijin operasi, usaha tidak terorganisir, tidak memiliki akses permodalan ke lembaga keuangan dan usaha milik sendiri (Binaswadaya, 2002; Subarsono, 1996; Gilbert dan Glugler, 1996).

Beberapa ibu-ibu buruh pengolah rumput laut yang diwawancara seperti Ibu M, Nn, dan Un, mengatakan bahwa mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan dan membereskan rumah, belanja, dan memasak sejak pukul 6 pagi hingga pukul 9 pagi kemudian dilanjutkan bekerja mencari nafkah (mengolah rumput laut) hingga pukul 5 sore. Sepulangnya bekerja mencari

nafkah, ibu-ibu pengolah kembali bekerja untuk urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, menemani anak belajar (seperti yang dilakukan Ibu Nn dan M yang memiliki anak usia SD), serta menonton televisi. Pendapatan keluarga nelayan yang minim mendorong istri nelayan untuk lebih berdaya agar perekonomian keluarga mereka lebih baik dan sejahtera. Dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi akan menjadi alasan kuat bagi para perempuan melakukan kegiatan perekonomian untuk menambah pendapatan keluarga. Hal tersebut didesak pula oleh kurangnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, sekalipun para suami yang tidak menuntut istrinya untuk bekerja. Sebagaimana penuturan beberapa pengolah rumput laut seperti Ibu Nn, Ibu M, dan Ibu Un yang mengatakan bahwa suami mereka tidak pernah menuntut istrinya mencari nafkah, tetapi penghasilan suami sebagai nelayan maupun tukang bangunan tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Ibu "In" usia 37 tahun, salah seorang agen kecil yang memiliki 4 orang anak yang masih bersekolah SMP dan TK menjelaskan bahwa kondisi perekonomian keluarganya menjadi lebih

baik setelah dia menjadi agen kecil pengolah rumput laut. Saat ini dia memiliki 7 orang buruh pengolah yang semuanya adalah perempuan, baik muda maupun tua. Begitu pula dengan keluarga Ibu Rini usia 49 tahun, yang memiliki 4 orang anak dan 3 orang cucu yang merupakan salah seorang agen kecil yang memiliki 9 orang buruh untuk mengolah rumput laut. Ibu Rini menjadi tulang punggung keluarganya karena suaminya tidak bekerja lagi. Usaha menjadi agen kecil pengolah rumput laut memberinya keuntungan yang cukup besar, sehingga dia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dan membiayai anak-anaknya bahkan Ibu Rn dapat membangun rumah untuk anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu In dan Ibu Rn, diperoleh data tentang pendapatan dan biaya usaha mengolah rumput laut. Harga rumput laut Rp 30.000 per kg. Rumput laut yang telah diolah dijual ke agen besar dengan harga Rp 100.000 per kg. Dalam waktu sehari agen kecil seperti Ibu In, Ibu Rn, mampu mengolah rumput laut sekitar 40-60 kg rumput laut. Jadi dalam sehari penghasilan kotor pengolah rumput laut ini maksimal dapat mencapai Rp 2.500.000. Usaha mengolah hasil rumput laut bukan usaha tanpa kendala. Kadang

agen kecil seperti ibu “Rn” dan Ibu “In” ini mengalami kerugian jika rumput laut yang diambil dari laut kualitasnya tidak baik. Kendala lainnya yang menjadi permasalahan dalam usaha pengolahan rumput laut ini adalah ketergantungan pada hasil rumput laut itu sendiri. Seperti diketahui bahwa usaha rumput laut juga bergantung pada kondisi cuaca. Jika cuaca buruk, maka rumput laut susah untuk di ambil.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan keluarga nelayan umumnya minim dikarenakan kemiskinan struktural, karena sekalipun nelayan bekerja keras, tetapi hasil yang diperoleh rendah. Hal ini disebabkan karena sulitnya akses informasi, pemodal dan teknologi bagi para nelayan, Kegiatan ekonomi perempuan di masyarakat pesisir adalah menjadi pengolah rumput laut. Kegiatan mengolah rumput laut ini menggunakan teknik dan peralatan yang sederhana sehingga tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus. Umumnya lulusan SD untuk bekerja sebagai pengolah, selain mengolah rumput laut, perempuan pesisir juga membuat jala untuk nelayan, untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan diperlukan partisipasi ganda

perempuan atau istri nelayan yaitu sebagai istri yang melakukan tugas atau pekerjaan rumah tangga serta mencari nafkah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ada juga perempuan yang menjadi tulang punggung atau pencari nafkah utama dalam keluarga karena suaminya bekerja musiman atau tidak bekerja sama sekali sehingga mengandalkan penghasilan istrinya. Maka perempuan memiliki partisipasi yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azehari, S. 1991. Analisis Situasi Wanita di Propinsi Bengkulu. Bengkulu: PemdaTingkat I dan PSW UNIB
- Binaswadaya. 2002. Masalah UKM dan Peran LSM. Buletin 19 Februari 2002.
- Dahuri, R. 2004. Pendayaguna Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (LISPI). Jakarta
- Handayani, M.Th. dan N. W. T. Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Volume V No.1 Juli 2009.
- Haryanto, S. 2008. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9. No. 2 Desember 2008. Hal. 216-227. Universitas Merdeka. Malang.
- Idrus Muhammad. 2007. Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif). Yogyakarta: UII Press
- Indrawasih, Ratna., 1993, "Peranan Ekonomi

- Wanita Nelayan di Hitu, Maluku”, dalam Masyarakat Indonesia Jilid XX Nomor 1, Juni 1993.
- Mansyur, M., Tantu, A. G., Hadijah, H., & Budi, S. (2021). Kajian Potensi Tambak Udang *Vannamae Litopenaeus vannamei* Pada Lahan Marjinal Di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan: Studi Kasus Kecamatan Cempa. *Urban and Regional Studies Journal*, 4(1), 26-35.
- Miles, B Matthew dan C. Huberman. 2015. Analisis Data Kualitatif. Termahan Moleong. Jakarta: BumiAksara.
- Mubyarto. 1998. Menanggulangi Kemiskinan. Yogyakarta:Adytia Media
- Muliani AM, A., Tantu, A. G., Hadijah, H., & Budi, S. (2021). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Udang *Vannamae Litopenaeus Vannamae* Di Kecamatan Mare Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Urban and Regional Studies Journal*, 4(1), 36–43.
- Nilakusumawati, D. P. E. 2009. Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). *Jurnal PIRAMIDA*. Volume V No.2 Desember 2009.
- Saleh, J., Budi, S., & Salam, S. (2019). Prospek Kelayakan Pengembangan Budidaya Ikan Nila Di Kolam Air Tenang Di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. *Journal of Aquaculture and Environment*, 2(1), 12-17.
- Soengkono. 2002. Model Pengembangan Pembangunan Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara. Pusat Penelitian Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu
- Slamet Widodo, Bustamam Hendri, dan Soengkono. 2011 . Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara).
- Widodo. 2012. Peran Perempuan Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Prosiding. Seminar Nasional : Kedaulatan Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Jawa Timur
- Winarno, A. 1996. Profil Usaha Sektor Informal di Jombang. *Trisula Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Agama* No. 1 Pebruari